

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MEMBENTUK PENGEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-5 TAHUN

Azi Matur Rahmi¹ Dwiyani Anggraeni² Narmiyati³
Universitas Pelita Bangsa

ARTICLE INFO

Kata Kunci :

kurikulum 2013,
pengembangan sosial, anak
usia 3-5 tahun.

Abstrak

Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini adalah organisasi kompetensi inti, kompetensi dasar, pembelajaran konten, program pengembangan, dan beban belajar. Hubungan sosial antara manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, dan didasarkan pada kebutuhan sederhana. Tumbuh dan semakin tua. Kebutuhan manusia memiliki kompleksitas dan dengan demikian tingkat hubungannya sangat kompleks. Anak-anak memiliki 3-5 tahun penerimaan di lingkungan serta pengalaman positif selama kegiatan sosial sangat penting dalam konteks pengembangan potensi sosial pendidikan terstruktur.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan perkembangan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tecerminlah kemuliaan manusia dalam hakikat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia.

Unit analisis pendidikan adalah manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Menurut Tilar dalam Suryana (2013:11) mengemukakan batasan-batasan pendidikan: 1) pendidikan sebagai proses transformasi budaya, yaitu pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi yang baru lahir sudah berada dalam lingkungan tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seseorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan, ajuran dan ajakan tertentu seperti yang telah dikehendaki oleh masyarakat. 2) pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. 3) pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu pendidikan adalah usahasadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. 4) pendidikan sebagai suatu sistem, yaitu yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Bustomi (2012:11) pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, maka dari itulah pemerintah mengatur hal ini sedemikian rupa, baik dalam aturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan agar setiap individu berhak dan mendapat pendidikan. Beberapa landasan menjadikan pendidikan menjadi hal yang harus diperhatikan dan menjadi hak setiap individu:

1) Landasan Yuridis, 2) Landasan Filosofis, 3) Landasan Keilmuan.

Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berkahlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Pendidikan TK yang diselenggarakan dengan tujuan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Pendidikan di TK dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, karena itu dibutuhkan sekali lingkungan perkebangan yang kondusif untuk berkembang dan teraktualisasinya potensi yang dimiliki anak agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pengembangan program pembelajaran di TK dalam kurikulum 2010 mencakup dua bidang yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral, serta sosial emosional, sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi bahasa, kognitif dan fisik. Menurut Kurniaman (2017:2) kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri.

Prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: 1) mengembangkan

keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta penerapannya dalam berbagai situasi di sekolah dan di masyarakat, 2) menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang membarikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, 3) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 4) mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, 5) mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran, 6) mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya jenjang pendidikan. Guru sebagai komponen bertanggung jawab dalam proses dan isi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan sebagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak terencana dengan matang dan bijak, hal ini akan berakibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Weigel dkk dalam Suryana (2016:2) kompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok dan mata pelajaran yang diampunya. Ia juga harus menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Menurut Wiyani (2012: 84) peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan pelaksanaan pendidikan di sekolah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan baik jangka pendek maupun jangka panjang. 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang memadai. 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Menurut Suryana (2013) anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dalam mendasar sepanjang rentan pertumbuhan serta perkembangan-perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan yaitu masa keemasan anak tidak dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya.

An early relationship between code related skills and oral language skills, with these skills areas having a strong reciprocal affect and oral language skills become independent of each other with regard to reading development. (Storch & Whitehurst) in Rhyner (2009:18).

Aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek sosial anak yang mana menurut Suean Robinson Amron dalam Suryana (2018:186) menyatakan sosial sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentan pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental dan juga pertumbuhan fisik dan perkembangan fisik motorik, perkembangan moral, kognitif, bahasa, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan agama. Anak mulai sensitif dalam menerima berbagai pembelajaran untuk mengembangkan potensinya karena telah terjadinya masa yang mana pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang telah siap merespon stimulus yang telah diberikan oleh keluarga dan orang disekitar anak. Oleh karena itu salah satu periode yang menjadi ciri anak usia dini adalah periode keemasan maka hendaknya terstimulasi dengan optimal agar

tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metoda pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan interview, membuat catatan yang mendetail, mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan situasi serta foto-foto pelaksanaan pembelajaran, catatan observasi yang mendalam, wawancara, deskripsi pertemuan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan cara kualitatif.

PEMBAHASAN

Pengembangan merupakan suatu perubahan, pengembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Yang mana perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Baik mengangkut fisik maupun psikis. Menurut Suryana (2013:9) standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi atau terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen, dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan paud dengan baik.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Suryana (2018:354) tujuan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan kurikulum 2013 yaitu :

1. kesadaran diri: mempertlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengemudikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
2. rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain: mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya dan kebaikan sesama.
3. perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespons, berbagi, serta menghargai hak, dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

Menurut Yusuf dalam Mayar (2013:2) sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualisme. Sehubungan perkembangan sosial anak ada beberapa aspek esensial yang perlu dipahami dari studi Carsaro (Rizzo, 1990) mengungkapkan bahwa disaat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling

berbagi (sharing) dalam duahal. 1) berupa partisipasi sosial yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupayamengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung. 2) berupa perlindungan terhadap pengawasan pergaulan kelompok yakni kecenderungan anak yang terlibat dalam suatu episode kegiatanbermain yang sedang berlangsung untuk menaalk upaya atau gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi.

Both The social awareness and social facility domains range from basic, low road capacities, to more complex righ road articulation. For instance, synchrony and primal empathy are purely low road capacities, while empathic accuraly and influence mingle high and low. And as soft as some of these skills may seem, there are already a surprising number of tests and scales to assess them Goleman(2007).

Menurut suryana (2016:180) a) sosial merupakan proses melatih diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. b) proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses: belajar bertingkah laku denga cara yang tepat diterima di masyarakat, belajar memaikan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap indifidu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. c) ketika proses sosialisasi iniakan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial.

d) pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah bermain soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Menurut Musyarofah (2017) Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma

-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah sertatenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anakbagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesiapan sosial emosional seorang anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak usia prasekolah, keberhasilannya pada tahun- tahun awal di sekolah (kelas satu dan dua sekolah dasar), serta keberhasilan anak dikemudian hari. Hurlock dalam Musyarofah (2017:05)mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai wahana dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasarhalus), sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni.

Allen DKK mengutarakan dalam buku profil perkembangan anak usia dini (prakelahiran hingga usia 12 tahun) yaitu terdapat beberapa fase dalam perkembangan anak usia dini sebagai berikut:

Fase pengembangan sosial anak usia 3-5 tahun

1. Usia 3 tahun

- Tampaknya mengerti saatnya bertukar giliran dalam bercakap-cakap, tetapi tidak selalu maumelakukannya.

- Sering tertawa, ramah dan ingin diajak bersenang-senang.
- Kadang-kadang mimpi buruk dan takut pada kegelapan, monster atau api.
- Ikut bergabung dalam bergabung dalam permainan sederhana dan kegiatan kelompok, kadang-kadang masih ragu-ragu.
- Sering berbicara pada dirinya sendiri.
- Menggunakan benda secara simbolis saat bermain: balok kayu dapat menjadi truk, jalan yang melandai, alat pemukul bola.
- Menamati anak lain bermain: bisa ikut bermain sebentar, sering bermain berdampingan dengan orang lain.
- Mempertahankan mainan barang miliknya: kadang-kadang bisa menjadi agresif dengan merebut mainan, memukul anak lain, menyembunyikan mainan.
- Memainkan peran pura-pura sendiri atau dengan anak lain.
- Menunjukkan kasih sayang terhadap anak lain yang lebih kecil atau anak yang terluka.
- Duduk dan mendengarkan cerita sampai sepuluh menit: tidak mengganggu anak lain yang sedang mendengarkan cerita dan marah bila diganggu.
- Bisa jadi masih memiliki selimut kesayangan, mainan binatang terbuat dari kain, atau mainan lain yang membuat dirinya merasa nyaman.

2. Usia 4 tahun

- Bersikap terbuka dan ramah, kadang terlalu antusias.
- Suasana hatinya sering berubah dan tidak bisa diprediksikan, bisa tertawa selama satu menit, kemudian menangis, sering menangis meronta-reronta hanya karena kejengkelan ringan, merajuk karena permintaannya tidak dipenuhi atau ditinggalkan.
- Bercakap-cakap dan menunjukkan emosi yang kuat dengan teman bayangannya, mempunyai teman yang tidak bisa dilihat adalah hal yang wajar.
- Membual, membesar-besarkan, dan membengkokkan kenyataan dengan cerita karanan atau mengakuberani, menuji batasan-batasan dengan ucapan yang tidak pantas.
- Bekerja sama dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- Bangga apabila bisa menyelesaikan sesuatu, sering mencari persetujuan orang dewasa.
- Mengadukan perbuatan anak lain, sering kelihatan mau menang sendiri, tidak selalu bisa bergiliran atau memahami cara giliran dengan persetujuan tertentu.
- Memaksa mencoba melakukan sesuatu sendiri namun bisa menjadi frustrasi dan menangis berteriak-teriak ketika timbul masalah, seperti cat yang menetes atau pesawat dari kertas yang terlipat dengan benar.
- Ikut berpartisipasi dalam bermain peran menjadi dokter, suster, guru atau profesi lainnya.
- Sering mengandalkan ucapan lisan dari pada agresi fisik, lebih sering berteriak marah-marrah dari pada memukul atau mengungkapkan sesuatu, suka mengancam seperti kamu tidak boleh datang ke pesta ulang tahunku.
- Memanggil nama dengan panggilan untuk menyingkirkan anak lain.
- Membangun hubungan yang dekat dengan teman bermain, mulai mempunyai sahabat.

3. Usia 5 tahun

- Menyukai persahabatan, sering mempunyai satu atau dua teman bermain yang spesial.
- Berbagi mainan, bergiliran, bermain dengan kooperatif, sering baik hati.

- Ikutan dalam permainan kelompok dan melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak lain, mengusulkan ide-ide permainan yang imajinatif dan dikembangkan.
- Penuh kasih sayang dan perhatian, terutama pada anak yang lebih kecil atau cedera pada binatang yang terluka,
- Mengikuti petunjuk dan menjalankan tugas hampir setiap waktu, biasanya dilakukan apa yang diminta orang tua atau guru.
- Tetap memerlukan rasa nyaman dan penentraman hati orang dewasa, tetapi menjadi lebih tidak terbuka dan mencari dan menerima rasa nyaman.
- Memiliki pengendalian diri yang lebih baik, lebih sedikit adanya lonjakan-lonjakan emosi.
- Senang menceritakan lelucon, menhibur, dan membuat orang tertawa
- Suka menyombongkan sesuatu.

Language use involves more than words or sentences in isolation. As participants work their way through a conversation, for example, they acquire common ground information that has been activated as the conversation proceeds and which serves as background to what they say (Stalnaker 2002 in Weisberg and Reeves, 2013:384)

Implementasi kurikulum 2013 dalam pengembangan sosial anak usia 3-5 tahun

Menurut Suryana (2018:186) yaitu strategi pengembangan sosial pada anak usia dini dimulai dengan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak lewat interaksi yang penuh perhatian, intensif. Selanjutnya, mengajak anak untuk mendemonstrasikan kebiasaan sosial, seperti menolong orang, mengekspresikan cinta, dan mengajak anak berbagi dengan anak lain.

- a. sasaran pengembangan sosial: keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa humor, menjalin persahabatan, berperan serta dalam kelompok, memiliki tata krama.
- b. materi pembelajaran pengembangan sosial: meliputi cinta dan kasih sayang, empati, afiliasi, identifikasi, disiplin, tolong menolong dan tanggung jawab.

Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi inti pendidikan anak usia dini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP yang harus dimiliki oleh peserta didik paud pada usia 0-6 tahun. Jadi kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari STPP dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan di satuan PAUD. Yang terstruktur pada kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan etentis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/pengasuh, dan teman.

Jadi dalam hal ini orang tua atau guru dapat melakukan contoh pengembangan sosial anak yaitu dengan memperbolehkan anak untuk menciptakan temuan baru dari peralatan rumah tangga sehari-hari dan barang bekas. Menyediakan bahan permainan yang bisa diubah-ubah susunannya. Tawarkan bahan kerajinan tangan atau karya seni yang mendorong anak untuk bereksperimen. Sediakan buku tentang binatang keluarga, kejadian sehari-hari, huruf dan keiatan menghitung, puisi dan sajak. Ajaklah anak ke perpustakaan secara rutin.

According to opinion of Lee in Suryana (2017:2) it is in general, counting games in early childhood aims for children to learn the basics of numeracy learning, so that in time later the child will be better prepared to follow the learning of mathematics in the next level is more complex. In particular, mathematics play in early childhood education aims at making children: able to think logically and systematically early, through observation of concrete objects, pictures or figures

aroundchildren: can adjust and involve themselves in the life of a society that in daily life requires mathematical skills: having a high accuracy, concentration, abstraction and high appreciation: having an understanding the likelihood of the sequence of events occurring around them: have creativity and imagination in creating something spontaneously.

Ikut bermain dalam permainan papan dan kartu ular tangga yang tergantung pada kesempatan, bukan strategi, penekanannya harus pada bermain bukan menang. Sediakan puzzle yang terdiri dari lima sampai dua puluh bagian. Tawarkan beragam jenis bahan sains atau matematika sederhana. Hargai kegiatan anak yang spontan seperti mengungkapkan rima, sajak, panggilan nama julukan, gurauan dan teka-teki. Teruskan kegiatan membaca cerita dengan suara keras setiap hari. Ikut dalam kegiatan anak yang membutuhkan banyak gerakan fisik selama 30 menit sampai 60 menit setiap hari.

Sediakan bahan yang tidak mahal untuk digunting, ditempel, dicat, diwarnai, dilipat untuk bertukang sederhana. Terus mengkreksi perlengkapan dan kostum yang dapat dipakai untuk memerankan anggota keluarga atau peran pekerja. Unakan beragam buku untuk membantu anak belajar mengenai betapa menariknya membaca buku dan melihat kegunaan buku dalam kehidupan sehari-hari. Doronglah minat anak terhadap permainan menggunakan kertas dan pensil serta permainan angka, huruf dan pengenalan kata yang diciptakan oleh anak. merencanakan kegiatan memasak dan anak diperoleh untuk memotong sayuran, menghaluskan adonan kue, menimbang, mencampur dan mengaduk. Bantulah menciptakan permainan yang meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kurikulum 2013 kompetensi inti pendidikan anak usia dini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP yang harus dimiliki oleh peserta didik paud pada usia 0-6 tahun. Jadi kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari STPP dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan di satuan PAUD. Yang terstruktur pada kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan etentis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/pengasuh, dan teman.

Guru sebagai komponen bertanggung jawab dalam proses dan isi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan sebagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak terencana dengan matang dan bijak, hal ini akan berakibat dalam proses pembelajaran.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pengembangan sosial pada anak usia dini dimulai dengan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak lewat interaksi yang penuh perhatian, intensif. Selanjutnya, mengajak anak untuk mendemonstrasikan kebiasaan sosial, seperti menolong orang, mengekspresikan cinta, dan mengajak anak berbagi dengan anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Eileen, DKK. 2008. *Profil Perkembangan Anak. Prakelahiran*. Jakarta: PT Indeks.
- Bustomi, m.Yazid. 2012. *Panduan Lengkap PAUD Menjilid Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Padang: Citra Publishing.
- Doleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence New Science Of Human Relationships*, Bantam.
- Farida, Mayar. 2013. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*. Jurnal UNP
- Illahi, Muhammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kurniawan, Otang. 2017. *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan keterampilan, Sikap dan Pengetahuan*. Riau: FKIP Riau.
- Latif, Mukhtar, Dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Telanaipura: Kencana.
- Musyarofah. 2017. *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal IAIN Jember.
- Rhyner, M. 2009. *Emergent Literacy and Language Development*. London: The Guilford Press.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran)*. Padang : Unp Press.
- Suryana, D. (2017). *Mathematical learning model based on scientific approach in preschool*. (October).
- Suryana, D. (2013). *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran*. (January 2013).
<https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4212>
- Suryana, Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Padang: Prenadamedia Group.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pengembangan Model Program Orientasi Teknis Guru Pendidikan*. Padang: U NP
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2013
- Weisberg, w. And Reeves, M. 2013. *Kognition From Memory to Creativity*. Canada: WileyYamin,
- Sanan. 2012. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jambi: Referensi